



IDENTIFIKASI POTENSI KAWASAN DESA SOKONG BERDASARKAN KARAKTERISTIK FISIK DASAR DAN FISIK BINAAN

Ardi Yuniarman*, Fariz Primadi Hirsan, Agus Kurniawan

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Koresponden: ardhi.yuniard@gmail.com

Diterima: 03-04-2023, Revisi: 11-06-2023, Disetujui: 18-06-2023

©2023 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Pertumbuhan penduduk berkorelasi cukup tinggi terhadap pemanfaatan lingkungan dan keberlanjutan hidup. Faktor kondisi fisik dasar dan kondisi fisik binaan menjadi hal yang selalu dimanfaatkan akibat ekspansi manusia terhadap kebutuhan ruang. Desa Sokong termasuk dalam kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yang termasuk dalam kawasan strategis pembangunan perkotaan Tanjung dengan fungsi zona kawasan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kawasan Desa Sokong berdasarkan karakteristik fisik dasar dan fisik binaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan analisis spasial menggunakan pendekatan SIG (Sistem Informasi Geografis). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi kawasan Desa Sokong berdasarkan karakteristik fisik dasar yaitu: topografi yang tidak tinggi dan tidak rendah; lereng yang landai; tanah yang subur; dan lokasi yang strategis. Sedangkan potensi kawasan Desa Sokong berdasarkan karakteristik fisik binaan yaitu: sebagai kawasan pengembangan wilayah perkotaan; memiliki akses jalan utama dan jalan kolektor menuju permukiman bagian dalam; terdapat aktivitas perdagangan yang cukup tinggi; dan terdapat pelabuhan rakyat dan aktivitas nelayan di bagian pesisir.

Kata kunci: potensi kawasan, karakteristik fisik dasar, karakteristik fisik binaan

Abstract Population growth has a high influence on environmental utilisation. Basic physical factors and built physical factors become the basis for land use due to human expansion towards space needs. Sokong Village is included in a strategic urban development area with a zone function as a Promotion Area Activity Centre. This study aims to determine the potential of the area of the Village of Support based on the basic physical characteristics and the physical build. This study used descriptive qualitative method. Data analysis was carried out using qualitative analysis techniques and spatial analysis using a GIS (Geographical Information System) approach. Based on the results of the study it can be concluded that the potential of the Sokong Village area is based on basic physical characteristics, namely: the topography is not high and not low; gentle slope; fertile soil; and strategic location. Meanwhile, the potential of the Desa Sokong area is based on the physical characteristics of the built, namely: as an urban area development area; have access to main roads and collector roads to inner settlements; there is a fairly high trading activity; and there are people's harbors and fishing activities on the coast.

Keywords: area potential, basic physical characteristics, physical characteristics of the build

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah kota tidak dapat dihindari, baik dalam bidang ekonomi, sosial & budaya. Perkembangan kota ini dapat ditunjukkan oleh adanya pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas yang ada di dalamnya (Dwiyanto & Sariffuddin, 2013). Dari waktu ke waktu, sejalan dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk perkotaan serta meningkatnya tuntutan kebutuhan kehidupan dalam berbagai aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan (Hirsan, Kurniawan, & Yuniarman, 2022). Perubahan penggunaan lahan banyak terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tiap tahunnya sehingga menyebabkan bertambahnya kebutuhan akan lahan (Adawiyah et al., 2021). Desa Sokong yang terletak dalam kawasan administrasi Kecamatan Tanjung memiliki luas daerah sebesar 8,46 Km² dengan teritorial kawasan terdiri dari daerah lautan dan daratan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten

Lombok Utara Nomor 9 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lombok Utara, Desa Sokong termasuk dalam kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yang termasuk dalam kawasan strategis pembangunan perkotaan dengan fungsi zona kawasan Desa Sokong sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWP).

Keberadaan Desa Sokong yang merupakan Kawasan di sekitar pusat perkotaan Tanjung, merupakan Kawasan yang menarik terhadap pertumbuhan akan aktifitas perkotaan yang makin meningkat. Karakteristik Kawasan di Desa Sokong sangat kuat dengan karakter Kampung Kota. Kampung Kota secara umum diketahui sebagai suatu pemukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Selain itu juga, Kampung Kota juga bisa disebut dengan berbagai istilah akademik lainnya seperti *informal settlement*, *illegal settlement*, *slums* atau *spontaneous settlement/shelter* (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Hal yang lain juga, bahwasanya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi menjadi persoalan keruangan yang berdampak pada kurangnya ruang untuk memenuhi kebutuhan perumahan (Prihatin, 2015). Desa Sokong bila dilihat secara geografis juga merupakan Kawasan pesisir dan berada disepanjang garis pantai utara Kabupaten Lombok Utara. Wilayah pesisir (*Coastal Zone*) merupakan wilayah peralihan antara lautan dan daratan, dengan batas dari wilayah pesisir bagian daratan yaitu jarak secara arbitrer dari rata-rata pasang tinggi (*mean high tide*), namun batas wilayah pesisir ke arah laut yaitu batas yurisdiksi wilayah provinsi (*state*) pada suatu negara (Ridlo & Yuliani, 2019).

Di Kabupaten Lombok Utara pernah dilakukan penelitian terhadap Desa Sigarpenjalin yang merupakan Kawasan terluar dari kawasan Perkotaan Tanjung sebagai Pusat Administrasi Kabupaten Lombok Utara yang berhimpitan langsung dengan kegiatan wisata yaitu Pelabuhan Bangsal yang merupakan Pelabuhan wisata menuju Kawasan 3 Gili dimana dari penelitian ini dihasilkan bahwa Desa Sigarpenjalin berdasarkan aspek Fisik Dasar Kawasan merupakan gerbang masuknya Kecamatan Tanjung, dan telah ditetapkan sebagai kawasan wisata, Deliniasi kawasan pesisir berada di topografi 0-2% dan 10-25%, yang masih dapat difungsikan sebagai kawasan budidaya, memiliki kawasan perbukitan dan pantai yang mulai di lakukan pengembangan sarana dan prasarana penunjang pariwisata dan perdagangan (Yuniarman, Kurniawan, & Hirsan, 2021). Oleh karena itu, Desa Sigarpenjalin sangat memiliki potensi yang besar dalam pengembangannya dan ditambah lagi posisi Desa Sigarpenjalin dekat dengan beberapa objek wisata di sekitarnya yang menambah nilai potensi Kawasan (Yuniarman, Kurniawan, & Hirsan, 2021). Perbandingan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin melihat sejauh mana potensi yang dimiliki Desa Sokong sebagai Kawasan yang berhimpitan langsung terhadap pusat Perkotaan Tanjung yaitu Desa Tanjung. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi kawasan Desa Sokong Berdasarkan karakteristik fisik dan karakteristik binaan kawasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap potensi kawasan khususnya di kawasan perkotaan Tanjung secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena yang diteliti, khususnya terkait potensi kawasan Desa Sokong. Data-data yang telah dikumpulkan dari hasil survei primer maupun sekunder diolah secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan agar dapat mendeskripsikan apa yang menjadi masalah dalam penelitian secara nyata tanpa dimanipulasi oleh peneliti (Nurudin, Lihawa, & Koem, 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris. Dalam hal ini data empiris sangat terkait dengan data-data karakteristik fisik dasar dan fisik binaan kawasan Desa Sokong. Karakteristik fisik dasar dan fisik binaan didasarkan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 20/PRT/M/2011 (Yuniarman, Kurniawan, & Hirsan, 2021). Karakteristik fisik dasar dan fisik binaan menjadi variabel dalam penelitian ini. Memahami karakteristik fisik dasar dan fisik binaan kawasan juga berkaitan dengan penentuan kesesuaian lahan. Kesesuaian lahan adalah gambaran kemanfaatan lahan yang pada intinya akan dapat mempengaruhi kemampuan lahan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam kesesuaian lahan adalah; Jenis Tanah/Geografi, Curah Hujan, Kemiringan Tanah/kelerengan dan Rawan Bencana (Dien, Warouw, & Karongkong, 2018).

Teknologi SIG (Sistem Informasi Geografis)/*Geographic Information System (GIS)* merupakan suatu

teknologi dapat digunakan khususnya dalam bidang geografis yang memiliki kemampuan dalam memvisualisasikan data spasial berikut atribut-atributnya, seperti memodifikasi bentuk, warna, ukuran, dan symbol (Donya, Sasmito, & Nugraha, 2020). SIG diimplementasikan menggunakan perangkat lunak yang terisi dari beberapa modul program (*.exe) yang dapat dieksekusi sendiri. Salah satu perangkat lunak SIG diantaranya yaitu *ArcGIS* (Sukmawati & Rahmah, 2022). Data-data yang telah terkumpul dari hasil survei primer maupun sekunder baik terkait karakteristik fisik dasar dan fisik binaan akan diolah menggunakan SIG, kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang fungsi kawasan Desa Sokong.

Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, deskripsi karakteristik fisik dasar kawasan Desa Sokong, terutama mendeskripsikan secara detail terkait karakteristik fisik dasar kawasan Desa Sokong seperti aspek kelerengan, ketinggian, geologi, curah hujan, hidrologi, serta fungsi kawasan; *kedua*, deskripsi karakteristik fisik binaan kawasan Desa Sokong, terutama mendeskripsikan sarana prasarana serta kondisi penggunaan lahan yang ada seperti pendidikan, peribadatan, kesehatan, perkantoran, kondisi utilitas jalan, drainase, dan sebagainya; dan *ketiga*, analisis potensi kawasan Desa Sokong berdasarkan karakteristik fisik dasar dan karakteristik fisik binaan.

Untuk mempermudah proses penelitian maka rancangan penelitian ini diuraikan berdasarkan tujuan, variabel dan sub variabel sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel
1	Untuk mengetahui potensi kawasan Desa Sokong berdasarkan karakteristik fisik dasar dan karakteristik fisik binaan	Fisik Dasar	- Topografi - Geologi - Klimatologi - Hidrologi - Fungsi Kawasan
		Fisik Binaan	- Sarana dan Prasarana atau utilitas (<i>figure ground</i>) - Penggunaan lahan

Sumber: Peneliti, 2023

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fisik Dasar Kawasan Desa Sokong

Terdapat beberapa aspek yang dikaji untuk mengetahui karakteristik fisik dasar Kawasan Desa Sokong, yaitu meliputi aspek topografi, kelereng, klimatologi, geologi dan hidrologi.

1. Topografi

Peta topografi menampilkan gambaran permukaan bumi yang dapat diidentifikasi berupa obyek alami maupun buatan (Afani, Yuwono, & Bashit, 2019). Kondisi topografi Desa Sokong berada pada klasifikasi kawasan 0-120 mdpl dan 120-265 mdpl dengan kisaran 12,5 mdpl dan 162,5 mdpl. Desa Sokong memiliki dua level ketinggian kawasan berdasarkan klasifikasinya yaitu pada ketinggian rata-rata 12,5 mdpl dan 162,5 mdpl, dimana ketinggian 12,5 mdpl memiliki luas wilayah 1259,56 Ha dengan persentase 90,17% dari luas total wilayah Desa Sokong. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Desa Sokong memiliki luasan wilayah dengan ketinggian yang hampir rata di seluruh wilayahnya (Peta Topografi Desa Sokong dapat dilihat pada Lampiran 1).

2. Kelerengan

Lereng adalah suatu permukaan tanah yang tidak horizontal, yang membentuk kemiringan atau sudut terhadap garis horizontal (Dwiyanto & Sariffuddin, 2013). Kelerengan suatu wilayah merupakan perbandingan antara beda tinggi (jarak vertikal) suatu wilayah dengan jarak mendatarnya. Besar kemiringan lereng pada suatu wilayah dapat dinyatakan dengan beberapa satuan informasi spasial. Kelerengan suatu wilayah mendiskripsikan kondisi permukaan lahan, seperti datar, landai atau kemiringan curam. Desa Sokong berada pada tingkat kelerengan kawasan 0-8 % dan 8-15%, sehingga kawasan Desa Sokong dapat dikategorikan sebagai kawasan budidaya. Pada kawasan

dengan kelerengan 0-8% dan 8-15% mendominasi luasan pada Kawasan di Desa Sokong dengan luas area 1396,44 Ha atau sekitar 99,97% dari luas total wilayah dan 0,36 Ha atau sekitar 0,03% berada di kemiringan 25-40% yang bisa dikategorikan sebagai kawasan penyangga. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwasanya Desa Sokong didominasi kawasan budidaya (Peta Kelerengan Desa Sokong dapat dilihat pada Lampiran 2).

3. Geologi

Analisis geologi terdiri atas pembagian litofasies, yaitu karakteristik pada batuan, baik fisika, kimia, dan biologi (Umar et al., 2019). Kondisi geologi Desa Sokong keseluruhannya terdiri dari jenis tanah alluvial dimana jenis tanah ini cenderung mengikuti struktur organik induk pembentuk tanahnya. Tanah aluvial pada umumnya cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap erosi, tetapi memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan baik untuk pertanian dan perkebunan (Peta Geologi Desa Sokong dapat dilihat pada Lampiran 3).

4. Klimatologi/hidrologi

Dalam aspek klimatologi, unsur curah hujan, temperatur, arah angin dan kelembapan menjadi unsur yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat umum terutama pada kawasan tertentu. Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang dibatasi oleh pemisah topografis yang berfungsi untuk menampung, menyimpan, dan mengalirkan air hujan yang jatuh di atasnya menuju ke sistem sungai terdekat dan pada akhirnya bermuara ke waduk, danau atau ke laut. DAS juga merupakan suatu sistem hidrologi yang di dalamnya terdapat parameter-parameter biotik (vegetasi dan manusia) dan abiotik (karakteristik fisik) yang saling berkaitan (Pratama, Rizal, & Abadi, 2022). Berdasarkan data yang ada kondisi klimatologi pada Desa Sokong jika dilihat dari rata-rata curah hujan berada pada kisaran 4 mm/hari dimana kondisi klimatologi tersebut sama untuk setiap dusun yang berada dalam lingkup kawasan Desa Sokong (Peta Klimatologi Desa Sokong dapat dilihat pada Lampiran 4).

5. Fungsi Kawasan

Fungsi kawasan merupakan pengklasifikasian lahan berdasarkan karakteristik fisiknya berupa lereng, jenis tanah dan curah hujan harian rata-rata yang kemudian dilakukan teknik skoring untuk mengklasifikasikan tiap satuan lahan kedalam kelompok kawasan lindung, penyangga, budidaya tanaman tahunan atau budidaya tanaman semusim, dimana setiap kawasan mempunyai fungsi utama yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang nyata (Kurniati et al., 2020). Keberadaan Kawasan Desa Sokong di wilayah Pesisir Kabupaten Lombok Utara menyebabkan Desa Sokong juga dikategorikan sebagai kawasan pesisir, sehingga kawasan pesisir merupakan kawasan lindung di Desa Sokong. Jika melihat peta fungsi kawasan (Lampiran 5), diketahui bahwa terdapat dua fungsi kawasan yaitu fungsi kawasan Lindung dan kawasan budidaya. Kawasan Desa Sokong didominasi oleh fungsi kawasan budidaya dengan luas 1357,07 Ha dan keberadaan Kawasan lindung terdapat di sepanjang garis pantai dan bantaran sungai semuanya memiliki luas 39,76 Ha atau sekitar 2,85 % dari luas total wilayah di Desa Sokong.

Karakteristik Fisik Binaan Kawasan Desa Sokong

Karakteristik fisik binaan adalah kondisi kawasan terhadap hal yang sudah terbangun atau terjadinya aktifitas di dalamnya. Campur tangan manusia dalam pemanfaatan kawasan memberikan efek/dampak terhadap lingkungannya. Dampak lingkungan tersebut dapat berupa dampak sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan fisiknya. Adapun karakteristik fisik binaan kawasan dapat dilihat dari aspek penggunaan lahan, pola permukiman, aktivitas dan pergerakan, serta sebaran sarana dan prasarana.

1. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan (*land use*) merupakan perwujudan fisik obyek-obyek yang menutupi lahan dan terkait dengan kegiatan manusia pada sebidang lahan (Bashit, Prasetyo, & Suprayogi, 2019). Pada peta penggunaan lahan Desa Sokong (Lampiran 6) menunjukkan bahwa konsentrasi pembangunan terutama pada fungsi permukiman itu berada pada koridor jalan utama di mana jalan tersebut merupakan jalan arteri yang berfungsi sebagai jalan nasional yang menghubungkan kawasan

Kabupaten Lombok Utara dengan beberapa kabupaten lainnya termasuk dengan ibu kota provinsi yaitu Kotamadya Mataram. Pada fungsi permukiman terlihat didominasi pada fungsi hunian perdagangan dan jasa perkantoran dan pergudangan. Konsentrasi pembangunan pada fungsi ini cukup tinggi dan padat. Pada konteks pemanfaatan lahan dalam bentuk penggunaan lahan di Desa Sokong masih didominasi pada lahan pertanian kering campuran dan juga semak belukar, sehingga pemerataan pembangunan pada kawasan di Desa Sokong masih didominasi pada kawasan Area di sepanjang koridor jalan utama.

2. Pola Permukiman (*Figure Ground*)

Teori *figure ground* dalam tata kota merupakan suatu hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*) (Ningsih, 2017). Pola- pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok, meliputi: pola Kawasan yang bersifat homogen, pola kawasan yang bersifat heterogen dan pola kawasan yang menyebar (Ningsih, 2017). Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Pola susunan masa bangunan yang terlihat pada *figure ground* menunjukkan bahwa penyebaran masa bangunannya sangat organik yang membentuk koloni-koloni atau klaster permukiman dan keberadaan klaster tersebut pasti berada di sepanjang koridor jalan. Keterpusatan fungsi bangunan formal didominasi pada jalan arteri yang menghubungkan Kawasan Lombok Utara ke kawasan lain di Pulau Lombok. Terdapat beberapa fungsi pemanfaatan bangunan di Desa Sokong antara lain; perkantoran, permukiman, hunian/rumah, perdagangan, resort, dan penyediaan jasa, dimana keberadaan bangunannya lebih condong berpusat pada daerah pesisir. Selain itu sebagian besar kawasan Desa Sokong terdiri dari lahan kosong (semak belukar) dan pertanian. (Peta Pola Permukiman (*Figure Ground*) Desa Sokong dapat dilihat pada Lampiran 7).

3. Aktivitas dan Pergerakan

Aktivitas kegiatan masyarakat Desa Sokong dalam kegiatan sehari-hari terbagi menjadi dua kegiatan antara lain kegiatan menuju ke luar kawasan Desa Sokong dan kegiatan internal dalam Desa Sokong. Adapun aktivitas kegiatan masyarakat Desa Sokong dapat diketahui melalui penjabaran berikut:

a. Aktivitas Kegiatan Dalam Kawasan Desa Sokong

Kegiatan yang berada dalam kawasan Desa Sokong cenderung mengarah kepada aktivitas di sekitar jalan utama dikarenakan terdapat beberapa pusat aktivitas perdagangan dan jasa yakni pasar dan pertokoan serta daerah perkantoran, dimana masyarakat yang berada pada daerah pesisir pun ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan aktivitas dalam kawasan menuju tiga sektor tersebut hal ini diakibatkan karena minimnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

b. Aktivitas Luar Kegiatan Desa Sokong

Dalam hal ini kegiatan aktivitas keluar kawasan Desa Sokong cenderung bergerak menuju ke arah utara yakni pada kawasan Desa Sigar Penjalin dikarenakan kawasan tersebut memiliki lebih banyak subjek pariwisata dan termasuk dalam kawasan pariwisata yang ditetapkan oleh peraturan penataan ruang Kabupaten Lombok Barat. Selain itu masyarakat cenderung bergerak menuju kawasan pariwisata tiga gili yang berada diluar batas administrasi Desa Sokong. (Peta aktivitas dan pergerakan pada pusat kegiatan di Desa Sokong dapat dilihat pada Lampiran 8)

4. Sebaran Prasarana dan Sarana

Desa Sokong memiliki fasilitas penunjang seperti prasarana dan sarana pendidikan (2 unit TK, 2 unit SD, dan 1 unit SMA), kesehatan (1 unit Puskesmas), tempat ibadah (2 Masjid dan 1 Pura), dan perdagangan (2 unit pasar tradisional) (data primer, 2023). Keberadaan prasarana tersebut didominasi pada kawasan pusat Desa Sokong yang merupakan kawasan sentra ekonomi di Desa Sokong. Kegiatan ekonomi juga terjadi di sepanjang koridor jalan utama dengan berbagai macam aktivitas perdagangan seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan masyarakat. Di Kawasan sepanjang koridor jalan utama di Desa Sokong juga dipenuhi oleh aktivitas perkantoran, baik perkantoran pemerintahan, BUMN maupun swasta. (Peta sebaran prasarana dan sarana di Desa Sokong dapat dilihat pada Lampiran 9)

Analisis Potensi Kawasan Berdasarkan Karakteristik Fisik Dasar dan Fisik Binaan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik fisik dasar dan karakteristik fisik binaan di Desa Sokong, terdapat beberapa potensi yang dapat menjadi dasar pengembangan kawasan lebih lanjut di Desa Sokong.

1. Berdasarkan Karakteristik Fisik Dasar Kawasan
 - a. Berdasarkan kondisi topografi, kawasan Desa Sokong memiliki rata-rata ketinggian di atas 12,5 meter dari permukaan laut (mdpl), menjadikan kawasan Desa Sokong relatif tidak tinggi dan tidak rendah, atau dengan kata lain memiliki ketinggian kawasan yang relatif sama sehingga dalam pengembangan kawasan tidak terlalu banyak memerlukan rekayasa pengembangan infrastrukturnya.
 - b. Berdasarkan kondisi kelerengan, kawasan Desa Sokong memiliki tingkat kelerengan yang cukup landai dan hampir semua kawasan di atas 90% secara fungsi kawasan berdasarkan kelerengan merupakan kawasan budidaya. Berdasarkan fungsi kawasan di desa Sokong sebagai kawasan budidaya hasil dari analisis kelerengan menjadikan kawasan desa Sokong merupakan kawasan yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai kegiatan aktivitas perdagangan dan jasa.
 - c. Berdasarkan kondisi geologi (jenis tanah), kawasan Desa Sokong memiliki jenis tanah aluvial yang mengindikasikan bahwa di Desa Sokong memiliki tingkat kesuburan yang cukup baik terutama untuk fungsi kegiatan pertanian dan perkebunan. Tetapi perlu dipahami bahwa tanah aluvial memiliki kestabilan yang sangat rendah sehingga dalam pemanfaatan ruang harus memperhatikan tingkat kemiringan untuk dilakukan treatment atau rekayasa terhadap permukaan tanah tersebut. Di samping itu juga kondisi curah hujan yang cukup rendah menjadikan kawasan ini juga terkategori cukup kering sehingga perlu dilakukan rekayasa pula terhadap kebutuhan air di dalam pengembangan kawasan sebagai fungsi pertanian dan juga perkebunan.
 - d. Desa Sokong merupakan desa yang berada di antara dua kawasan penting di Kabupaten Lombok Utara, yaitu kawasan pariwisata yang berada di Kecamatan Pamenang (pintu gerbang Pelabuhan menuju Gili Matra) dan juga Desa Tanjung sebagai pusat pemerintahan dari Kabupaten Lombok Utara. Desa Sokong juga berada di sepanjang garis pantai yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Keberadaannya yang berada di garis pantai menjadikan Desa Sokong memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan kawasannya, karena tidak hanya pengembangan pada sisi darat saja tetapi bisa memanfaatkan pengembangan kawasan pada sisi laut atau pesisir.
2. Berdasarkan Karakteristik Fisik Binaan Kawasan.
 - a. Berdasarkan penggunaan lahan, posisi Desa Sokong berada pada pusat kawasan ekonomi khususnya di sepanjang jalan utama dari dan menuju pusat kota Tanjung sebagai pusat administrasi Kabupaten Lombok Utara. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan masih terpusat dalam satu kawasan saja, sehingga masih banyak lahan lainnya yang belum dimanfaatkan dengan maksimal. Hal inilah yang menjadikan Desa Sokong masih memiliki potensi atau peluang besar untuk dikembangkan.
 - b. Desa Sokong memiliki akses jalan utama dan jalan kolektor yang menuju ke permukiman bagian dalam. Hal ini menjadikan pengembangan kawasan Desa Sokong cukup mudah karena sudah memiliki aksesibilitas dasar yang bisa dikembangkan walaupun dalam kondisi yang sebagian besar pada kawasan dalam belum baik.
 - c. Desa Sokong memiliki cukup banyak aktivitas perdagangan terutama di sepanjang koridor Jalan Utama.
 - d. Terdapat aktivitas nelayan di sepanjang pantai Desa Sokong menunjukkan bahwa di Desa Sokong juga memiliki potensi di dalam pengembangan kawasan pesisir. Di samping itu juga di sepanjang pantai Desa Sokong juga terdapat pelabuhan rakyat yang dimanfaatkan sebagai transportasi pengangkutan barang dan jasa ke beberapa titik pariwisata di Kabupaten Lombok Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa potensi Kawasan Desa Sokong berdasarkan karakteristik fisik dasar yaitu: topografi yang tidak tinggi dan tidak rendah (90,17% kawasan Desa Sokong memiliki ketinggian rata-rata 12,5 mdpl); lereng yang landai (>90%); tanah yang subur (Aluvial); dan lokasi yang strategis, di antara kawasan wisata (Kecamatan Pemenang) dan

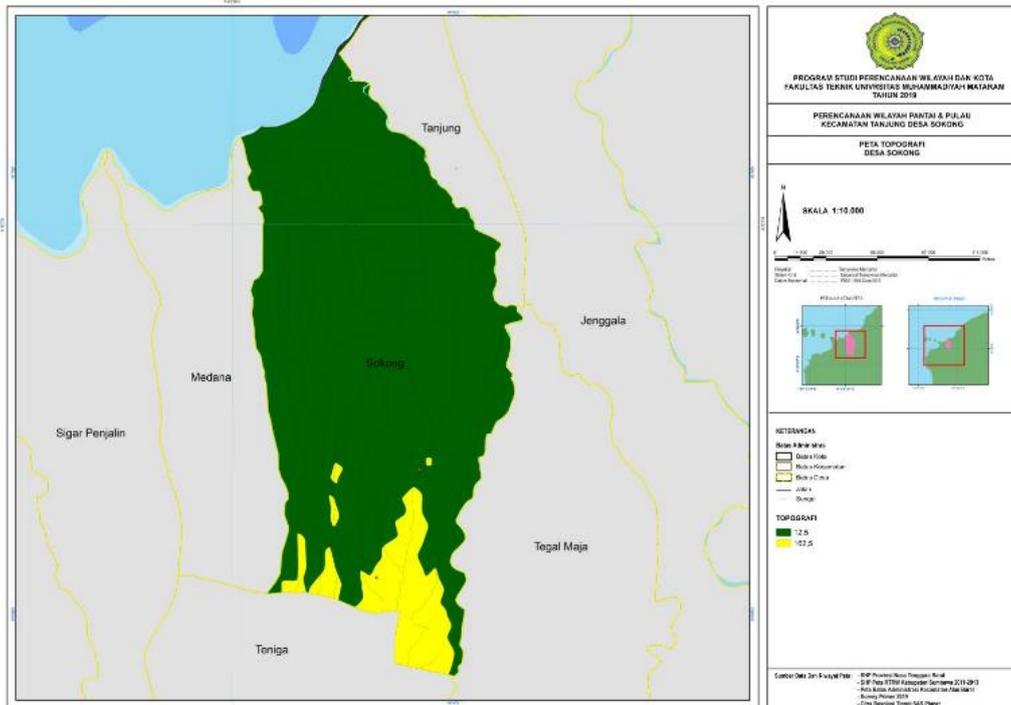
pemerintahan (Tanjung/Ibu kota kabupaten). Sedangkan potensi kawasan Desa Sokong berdasarkan karakteristik fisik binaan yaitu: sebagai kawasan pengembangan wilayah perkotaan (Tanjung, ibu kota kabupaten); memiliki akses jalan utama dan jalan kolektor menuju permukiman bagian dalam; terdapat aktivitas perdagangan yang cukup tinggi; dan terdapat pelabuhan rakyat dan aktivitas nelayan di bagian pesisir. Berdasarkan potensi tersebut maka pengembangan kawasan Desa Sokong dapat diarahkan pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, transportasi laut dan perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

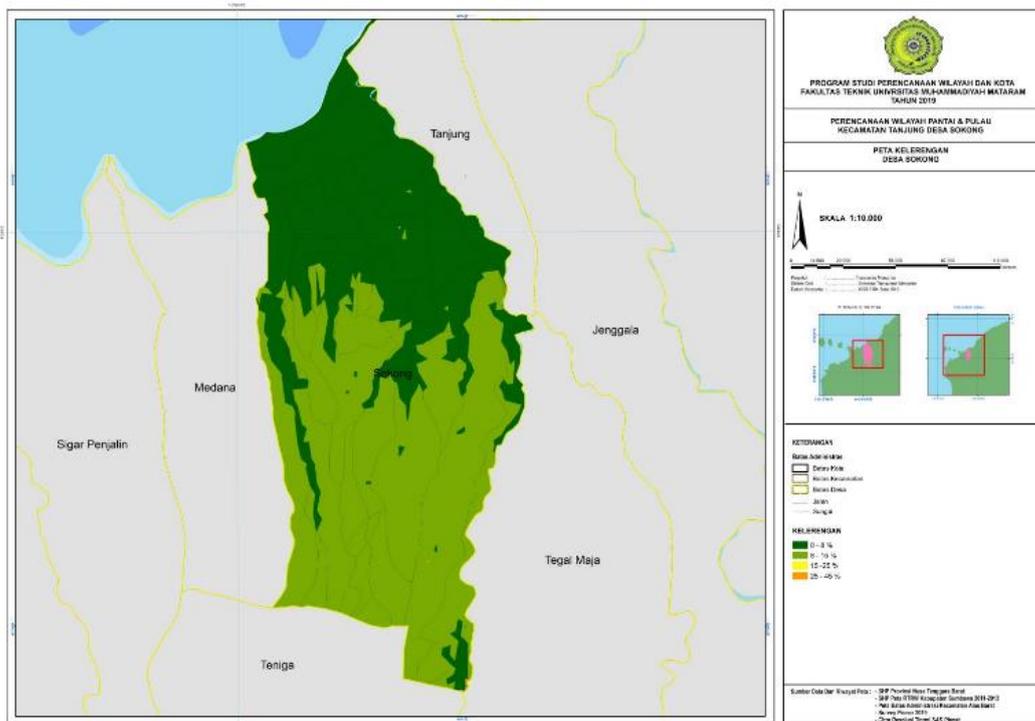
- Adawiyah, H., Mutia, T., Subhani, A., Kabul, L. M., & Saputra, A. M. (2021). Analisis Sistem Informasi Geografis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Labuhan Haji. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 174-184.
- Afani, I. Y., Yuwono, B. D., & Bashit, N. (2019). Optimalisasi Pembuatan Peta Kontur Skala Besar Menggunakan Kombinasi Data Pengukuran Terestris dan Foto Udara Format Kecil. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(1), 180-189.
- Bashit, N., Prasetyo, Y., & Suprayogi, A. (2019). Klasifikasi Berbasis Objek untuk Pemetaan Penggunaan Lahan. *Teknik*, 40(2), 122-128.
- Dien, R. A., Warouw, F., & Karongkong, H. H. (2018). Analisis Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Kawasan Permukiman di Kecamatan Pineleng. *Jurnal Spasial*, 5(2), 292-320.
- Donya, M. A., Sasmito, B., & Nugraha, A. L. (2020). Visualisasi Peta Fasilitas Umum Kelurahan Sumurboto dengan Arcgis Online. *Jurnal Geodesi Undip*, 9(4), 52-58.
- Dwiyanto, T. A., & Sariffuddin. (2013). Karakteristik Belanja Warga Pinggiran Kota (Studi Kasus Kecamatan Banyumakik Kota Semarang). *Jurnal Pengembangan Kota Volume 1 Nomor 2*, 118-127.
- Gazali, A. (2016). Analisis Stabilitas Lereng dan Penanggulangan Kelongsoran Lereng pada Ruas Jalan Abdul Azis Karias (Pasar Amuntai), Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Transukma*, 2(1), 64-74.
- Hirsan, F. P., Kurniawan, A., & Yuniarman, A. (2022). Model konstruksi ruang kecamatan model konstruksi ruang kecamatan sekarbela berdasarkan interaksi ruang menggunakan near neighbourhood analysis & space syntax. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 163 - 174.
- Kurniati, N., Ramdani, A. A., Efendi, R., & Rahmawati, D. (2020). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Arah Fungsi Kawasan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 109-120.
- Ningsih, T. R. (2017). Pengaruh Keberadaan Kampus Terhadap Perubahan Fisik Kawasan di Sekitarnya (Studi Kasus: Kawasan Babarsari, Kecamatan Depok, Yogyakarta). *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 159-165.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik PWK Undip*, 4(2), 267-281.
- Nurudin, I., Lihawa, F., & Koem, S. (2022). Pemetaan lahan kritis menggunakan sistem informasi geografis di Kecamatan Sumalata Provinsi Gorontalo. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 232-243.
- Prihatin, R. B. (2015). Alih fungsi lahan di perkotaan (Studi kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105-118.
- Ridlo, M. A., & Yuliani, E. (2019). Proses Padu Serasi dalam Pengembangan Kawasan Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Planologi*, 16(2), 236-250.
- Sukmawati, K., & Rahmah, A. (2022). Pengembangan Geographic Information System (GIS) Guna Pengelolaan Komoditas Tanaman Cabai. *Jurnal Nformatika Terpadu*, 8(2), 78-84.

Umar, H., Heriyanto, Syilvana, P. P., & Hutapea, F. (2019). Geologi dan Analisis Bahaya Tanah Longsor dengan Metode Analytical Hierarchy Process di Desa Tanah Datar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Teknik Geologi: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 2(1), 36-42.

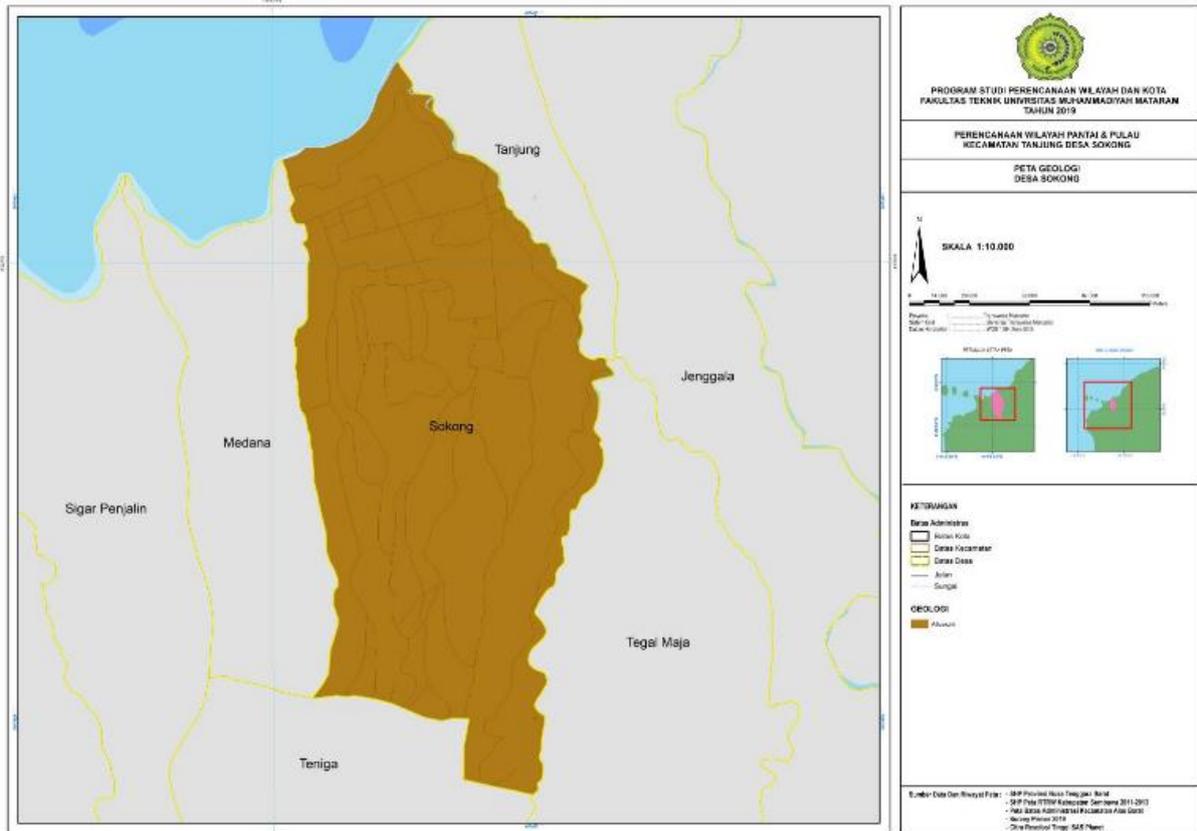
Yuniarman, A., Kurniawan, A., Sutikno, D., & Insyan, O. (2021). Potensi dan Masalah Kawasan Pesisir Desa Sigarpinjalin Sebagai Kawasan Strategis Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Planoearth*, 6(1), 49-55.



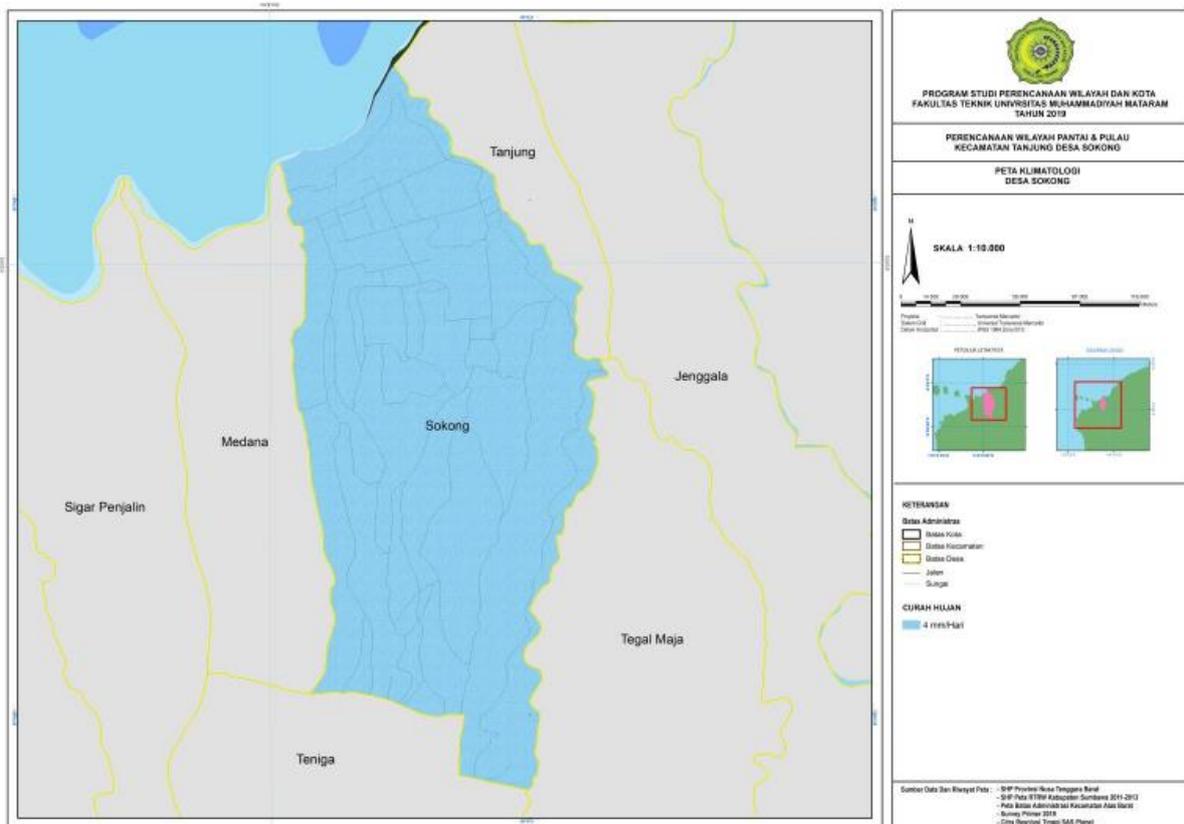
Lampiran 1. Peta Topografi Desa Sokong Kecamatan Tanjung
(Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



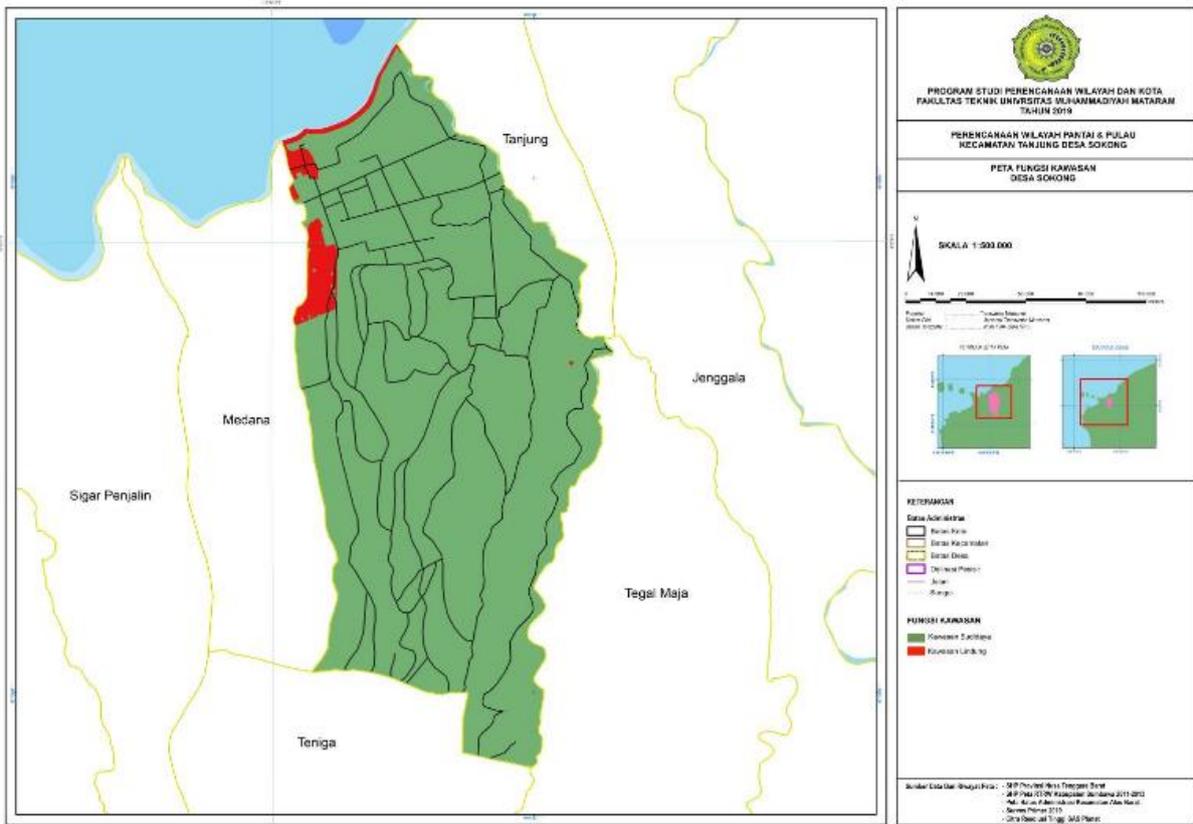
Lampiran 2. Peta Kelerengan Desa Sokong Kecamatan Tanjung
(Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



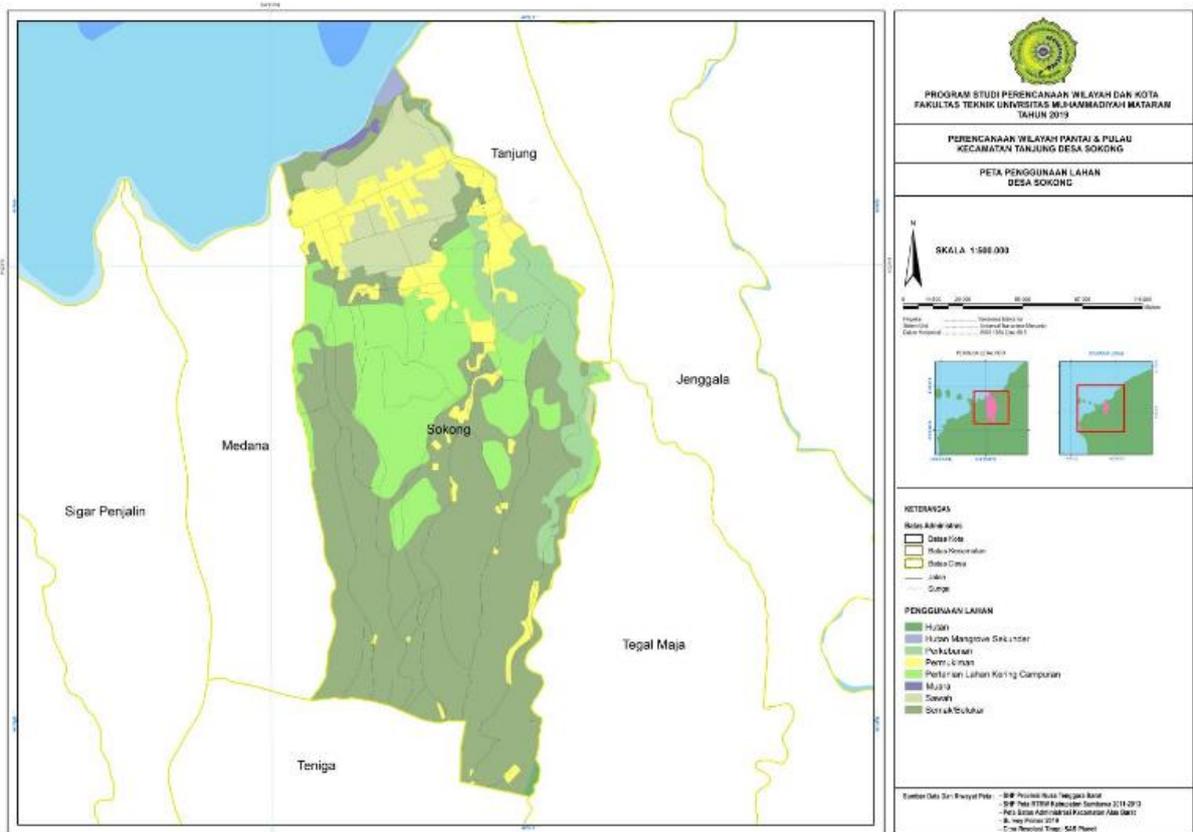
Lampiran 3. Peta Geologi Desa Sokong Kecamatan Tanjung
(Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



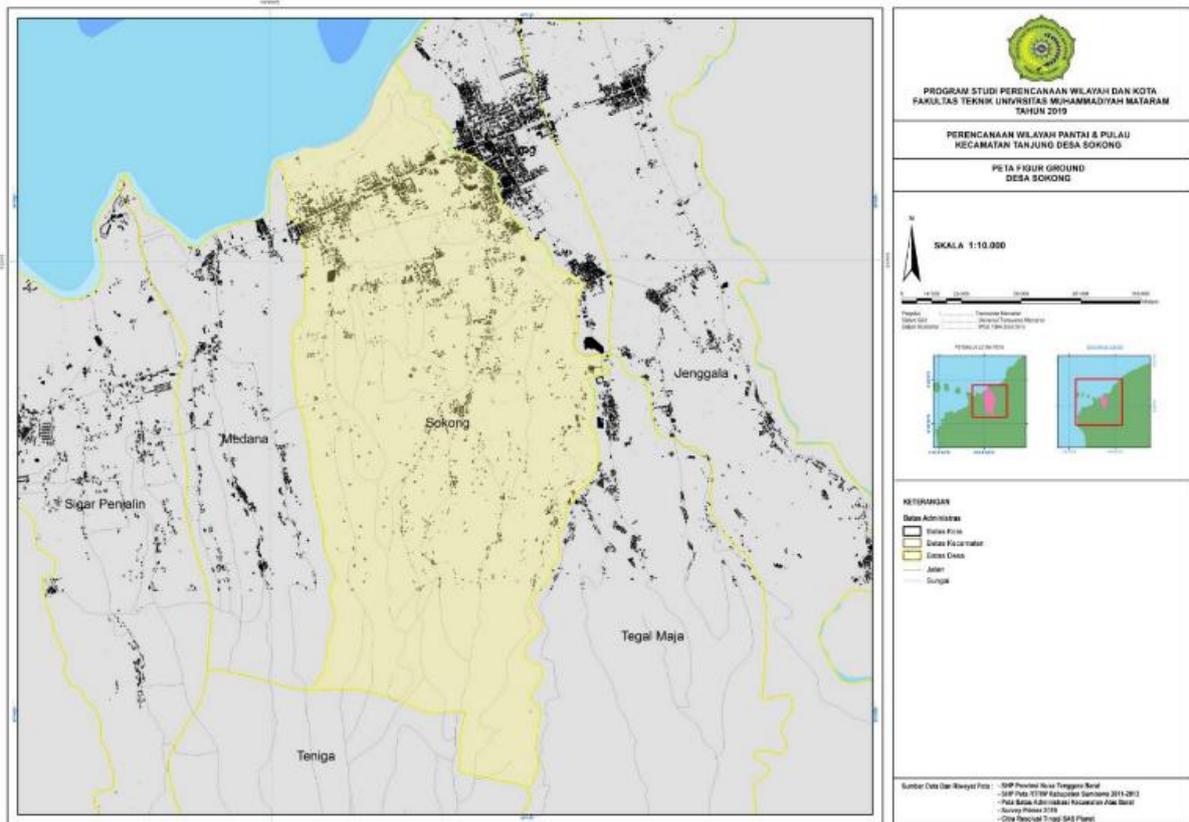
Lampiran 4. Peta Klimatologi Desa Sokong Kecamatan Tanjung
(Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



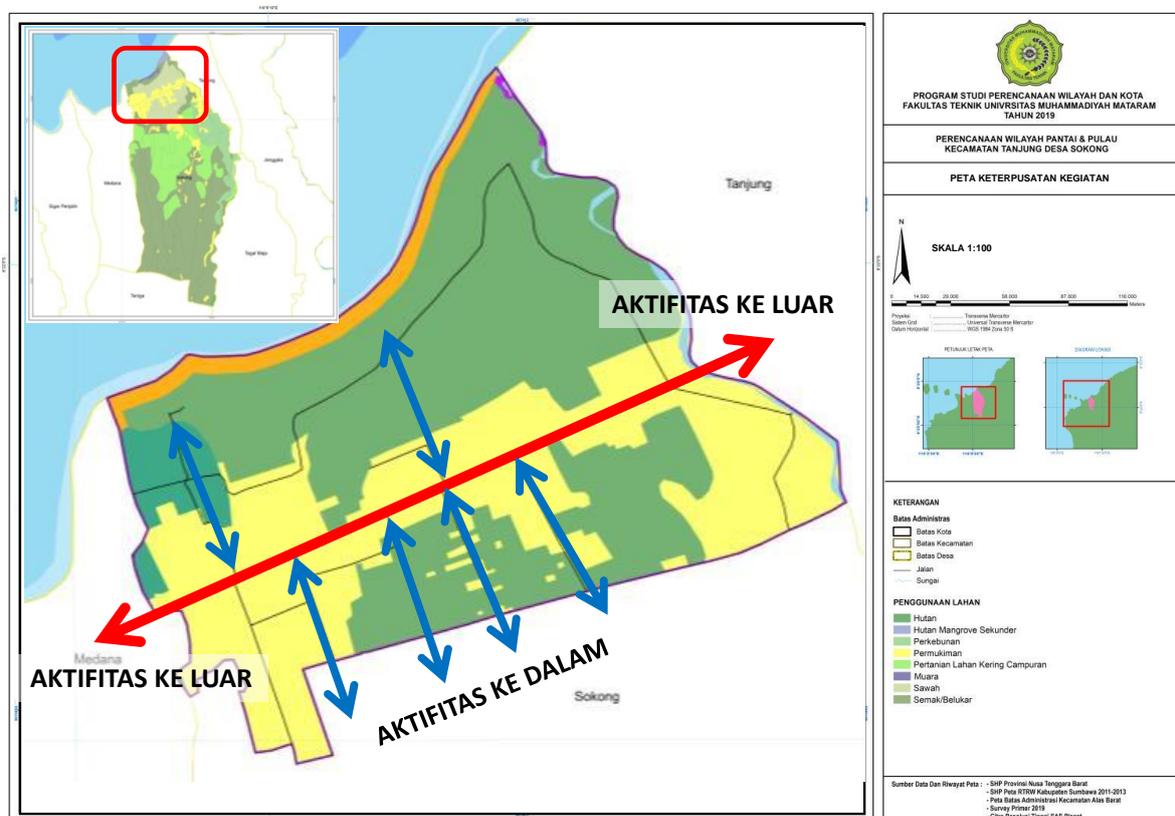
Lampiran 5. Peta Fungsi Kawasan Desa Sokong Kecamatan Tanjung.
(Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



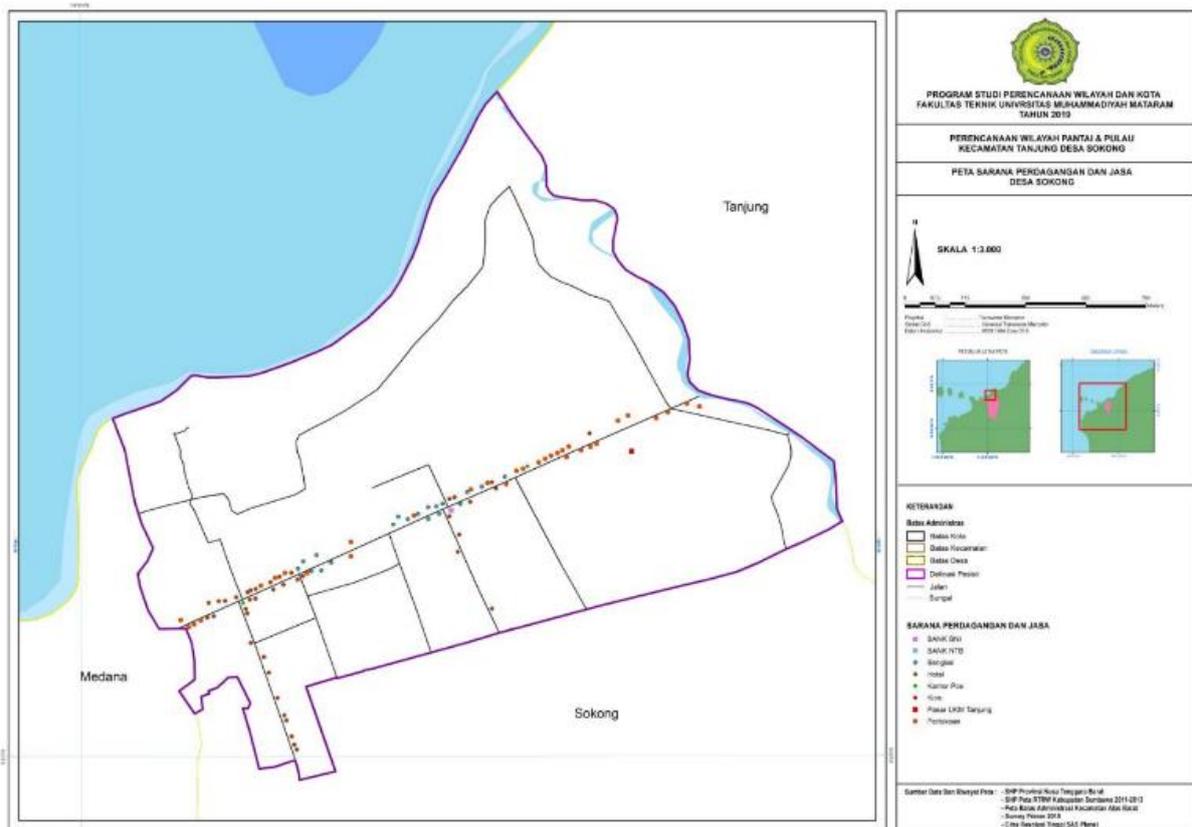
Lampiran 6. Peta Penggunaan Lahan Desa Sokong Kecamatan Tanjung.
(Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



Lampiran 7. Peta Figure Ground Desa Sokong Kecamatan Tanjung.
 (Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



Lampiran 8. Peta Pergerakan Pada Pusat Kegiatan Di Desa Sokong Kecamatan Tanjung.
 (Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)



Lampiran 9. Peta Sebaran Sarana dan Prasarana Desa Sokong Kecamatan Tanjung.
(Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2023)